

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu ada di setiap negara khususnya di Indonesia, masalah kemiskinan ini harus segera diselesaikan, sebab jika tidak mampu diselesaikan, maka akan menjadi permasalahan yang dapat mengganggu aktivitas perekonomian. Hal itu dilakukan dalam rangka melindungi kestabilan dan kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan merupakan masalah global yang menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dalam mengurangi kemiskinan terdapat faktor penting yaitu pertumbuhan dan perkembangan perekonomian yang salah satunya berasal dari para pelaku usaha, baik dari perusahaan besar, multinasional, maupun usaha kecil dan menengah. Pelaku usaha meliputi pedagang dan pengusaha (Prastiawati & Darma, 2016: 197). Pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah berkontribusi dalam Penyerapan tenaga kerja (Nurrohmah, 2015). Kemampuan tersebut berperan dalam mengurangi pengangguran di Indonesia yang artinya dapat menaikkan pendapatan per kapita masyarakat di Indonesia. Naiknya pendapatan perkapita juga turut menyumbang pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di Indonesia namun para pelaku usaha mikro masih banyak memiliki titik kelemahan.

Kelemahan pelaku usaha mikro antara lain adalah kurangnya permodalan baik itu jumlah maupun sumbernya, kurangnya kemampuan manajerial dan keterampilan dalam operasional dan terbatasnya pemasaran (Suci, 2017: 52). Dari kelemahan tersebut, permasalahan utama yang dihadapi para pelaku usaha mikro adalah masalah permodalan yang terkadang dalam memperoleh modal dari lembaga perbankan banyak persyaratan yang sulit di penuhi oleh pelaku udaha mikro seperti adanya jaminan kebendaan dalam memperoleh kredit yang sangat sulit mereka penuhi (Kara 2013: 271).

Menurut Pradhana & Nafik (2016: 326) untuk menguatkan sektor usaha mikro dibutuhkan sebuah Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) dalam

mengatasi permasalahan permodalan bagi para pelaku usaha mikro. Salah satu lembaganya adalah *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT), yaitu dengan berbagai kemudahan yang tidak dimiliki oleh lembaga perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Dengan adanya LKMS khususnya BMT diharapkan mampu mengatasi permasalahan permodalan yang dialami oleh para pelaku usaha mikro.

Sementara itu BMT sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah berusaha memadukan dua macam kegiatan sekaligus, yaitu kegiatan sosial sebagai kegiatan penunjang (*Baitul Maal*) dan kegiatan bisnis sebagai kegiatan utama (*Baitul Tamwil*). BMT sebagai lembaga sosial berfungsi menghimpun dana-dana sosial yang bersumber dari zakat, infak dan shadaqah atau dari sumber lain yang halal kemudian didistribusikan kepada *mustahiq* (yang berhak) dan bersifat nirlaba (Yusuf, 2014: 71).

Dengan hadirnya BMT di masyarakat sebagai lembaga keuangan mikro syariah mampu memotivasi pengusaha kecil dan menengah untuk meningkatkan produktivitas sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan anggota. Melihat banyaknya pengusaha kecil dan menengah yang terjun dalam usaha dagang. Ali (2015) menyatakan ada tiga wilayah yang memiliki jumlah BMT terbesar di Indonesia di tahun 2015 adalah Jawa Barat dengan 637 BMT, Jawa Timur dengan 600 dan Jawa Tengah menduduki urutan ketiga dengan 513 BMT. Seperti yang ada pada tabel berikut ini :

Tabel 1. 1 Wilayah Dengan Jumlah BMT Terbesar Di Indonesia tahun 2015

No	Wilayah	Tercatat oleh PINBUK	Tidak tercatat oleh PINBUK	Jumlah
1.	Jawa Barat	433 BMT	204 BMT	637 BMT
2.	Jawa Tengah	447 BMT	66 BMT	513 BMT
3.	Jawa Timur	519 BMT	81 BMT	600 BMT

Sumber : Data diolah tahun 2019

Dalam melayani dan menjangkau segmen masyarakat usaha mikro, maka lembaga keuangan mikro syariah seperti BMT menjadi sangat beresiko untuk dilakukan. Namun dapat dilihat dari keberhasilan BMT dalam menyalurkan dana

pembiayaannya mulai dari pelaku usaha mikro yang telah sukses berkerjasama dengan BMT, mereka dapat memperoleh pendanaan murah dan berkah. Berikut merupakan data perkembangan UMKM di Surabaya mengalami perkembangan yang pesat bisa dilihat dari tabel Berikut ini :

Tabel 1. 2 Perkembangan Jumlah UMKM di Surabaya Tahun 2014-2017

Tahun	Jumlah UKM (orang)	Pertumbuhan 2014-2017
2014	27.926	25.353
2015	28.391	25.147
2016	28.759	26.073
2017	29.507	26.800

Sumber : Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, 2017

Dari data pada tabel diatas menurut Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah disebutkan UKM di Surabaya tahun 2014 hingga 2017 mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Mengingat mengenai peran BMT dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi masyarakat golongan kecil dengan berlandaskan sistem ekonomi syariah. Hal ini menjadi peluang besar bagi BMT dalam hal penyaluran dana dan menjadi target pemasaran yang efektif dan efisien bagi BMT.

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pembiayaan dengan akad jual beli *murabahah*. Pembiayaan *murabahah* selalu menjadi produk pembiayaan yang paling diminati dibandingkan dengan produk pembiayaan BMT lainnya. Hal ini salah satunya disebabkan oleh sistem penentuan marginnya yang transparan karena dalam *murabahah* harga pokok dan keuntungan disepakati diantara kedua belah pihak. Bai'al-*murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati (Afrida, 2016: 155).

Sebagai koperasi syariah terbesar di Indonesia BMT UGT Sidogiri tercatat simpanan anggota tahun 2018 sebesar Rp392,7 miliar dan tabungan Rp1,474 triliun. Adapun pembiayaan yang disalurkan mencapai Rp1,03 triliun. Koperasi ini juga memiliki 278 kantor cabang. Di surabaya sendiri BMT UGT Sidogiri memiliki 9

kantor cabang. Maka salah satu upaya untuk mengembangkan pembiayaan kepada para anggota pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), BMT UGT Sidogiri juga menjalankan kemitraan dengan bank syariah. Selain bermitra dengan bank syariah, BMT UGT Sidogiri juga terlibat menyalurkan dana program Ultra Mikro (UMI), dimana sejak diluncurkan program tersebut BMT UGT Sidogiri telah mampu menyalurkan program UMI Rp50 miliar kepada para anggotanya

Azizuddin (2014), mengungkapkan bahwa pembiayaan BMT Berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha pedagang pasar tradisional. Hasil penelitian Suryati (2012), menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha nasabah. Penelitian Wijayanto (2003) menunjukkan bahwa perkembangan usaha kecil ditinjau dari penjualan sebelum dan sesudah mendapatkan kredit tidak ada perbedaannya. Penelitian Prastiani (2012), menyebutkan bahwa pembiayaan syariah berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan. Dari hasil beberapa penelitian terdahulu terlihat perbedaan yaitu adanya perbedaan akad yang digunakan, subjek penelitian, obyek penelitian, dan metode penelitian yang di gunakan.

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, menarik keingintahuan penulis untuk mengetahui lebih detail mengenai peran pembiayaan *murabahah* baitul maal wat tamwil dalam meningkatkan pengembangan usaha mikro pada anggotanya dengan judul “*Peran Pembiayaan Murabahah Dalam Pengembangan Usaha Mikro Pada Anggota di BMT UGT Sidogiri Surabaya*” .

1.2 Kesenjangan Penelitian

Kesenjangan penelitian ini adalah adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian terdahulu belum melakukan penelitian di BMT UGT Sidogiri Surabaya terkait tentang peran pembiayaan *murabahah* dalam pengembangan usaha mikro anggota.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pembiayaan *murabahah* dalam meningkatkan pengembangan usaha mikro pada anggota BMT UGT Sidogiri di Surabaya.

1.4 Ringkasan Penelitian

Hasil penelitian dari penelitian ini yaitu menjelaskan tentang peran BMT dalam pengembangan usaha mikro anggota melalui pembiayaan *murabahah*.

1.5 Kontribusi Riset

Kontribusi dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai sektor lembaga keuangan khususnya BMT (Baitul Mal wat Tamwil) dalam perannya dalam pengentasan kemiskinan.
2. Bagi pembaca dan peneliti, Diharapkan dapat menambah refrensi bahan kajian ilmu khususnya berguna sebagai informasi dan pengetahuan mengenai (LKS) Lembaga Keuangan syariah dan dapat digunakan sebagai literatur untuk pengembangan penelitian selanjutnya. terutama yang berkaitan dengan Peran Pembiayaan *murabahah* di Baitul Maal Wa Tamwil Dalam meningkatkan Pengembangan usaha mikro pada anggota di BMT UGT Sidogiri.
3. Bagi Masyarakat , Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat untuk menambah pemahaman tentang peran pembiayaan *murabahah* BMT dalam meningkatkan pengembangan usaha mikro pada anggota.
4. Bagi BMT (Baitul Mal wat Tamwil), dapat berguna sebagai acuan dalam meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini memiliki 5 bab, yakni:

Bab I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah mengapa penelitian mengenai peran pembiayaan Baitul Mal wat Tamwil dalam meningkatkan kesejahteraan anggota penting untuk dilakukan penelitian , rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori - teori Lembaga Keuangan Islam, BMT, Akad - akad pembiayaan syariah yang dilakukan BMT, hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan dasar acuan dan referensi bagi peneliti. Dijelaskan pula kerangka pemikiran dan hipotesis yang diambil oleh peneliti.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metodologi penelitian yang berisi pendekatan penelitian, ruang lingkup penelitian, jenis sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang digunakan, peran pembiayaan BMT dalam meningkatkan kesejahteraan anggota.

Bab V : KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang diberikan oleh peneliti dan juga disertai dengan daftar pustaka, yakni sumber-sumber yang mendukung validitas data, baik berupa buku, jurnal, ataupun situs web resmi.